



METODE DAKWAH INFILTRASI: SPIRIT KESETARAAN GENDER DALAM KONTRUKSI KARAKTER SRIKANDI

Ahmad Hidayatullah¹

Izza Himawanti²

^{1,2}IAIN Pekalongan, Indonesia

¹ahmad.hidayatullah@iainpekalongan.ac.id,

²izza.himawanti@iainpekalongan.ac.id

Diterima tanggal: 12 Februari 2021

Selesai tanggal: 18 Juli 2021

ABSTRACT

Glorifying women and preventing them from all kinds of discrimination is an integral part of Islam. Meanwhile in Indonesia, Walisongo as the representative of the most successful spreaders of Islam in the history of preaching the archipelago has also done the same thing. It's just that the patriarchal culture that was still attached to Javanese society in that era made Walisongo more refined in instilling this spirit with the method of preaching infiltration, in order to avoid resistance and even conflict in the community. In the end, wayang was chosen as a medium for implementing the method, through the construction of the Srikandi character. Using this type of qualitative research with a sociological historical analysis approach, this research tries to explore how the implementation of the dakwah infiltration method through the construction of Srikandi characters so that it can accommodate issues of gender equality. As for the results of this study, it can be concluded that the implementation of the infiltration da'wah method is carried out by constructing the Srikandi character so that it has a striking difference from its original form - the Hindu Mahabharata version -. In his new form, Srikandi is depicted as a real woman who becomes Arjuna's wife, symbolizing the emancipation of women without having to leave their nature as a woman.).At the end, this kind of da'wah that is needed. Da'wah that egalitarian without have to drop anyone and any gender.

Memuliakan perempuan dan menghindarkannya dari segala macam diskriminasi adalah bagian integral dari ajaran Islam. Sementara itu di Indonesia, Walisongo sebagai representasi penyebar agama Islam paling berhasil sepanjang sejarah dakwah Nusantara, juga melakukan hal yang sama. Hanya saja kultur patriarkhi yang masih melekat pada masyarakat Jawa di era itu membuat Walisongo lebih halus dalam menanamkan spirit ini dengan metode dakwah infiltrasi, guna menghindarkan resistensi bahkan konflik di tengah masyarakat. Wayang pada akhirnya dipilih sebagai media dalam mengimplementasi metode tersebut, melalui kontruksi karakter Srikandi. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis historis sosiologis, penelitian ini mencoba menggali tentang bagaimana implementasi metode dakwah infiltrasi melalui kontruksi karakter Srikandi sehingga mampu mengakomodir isu kesetaraan gender. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi metode dakwah infiltrasi dilakukan dengan mengkontruksi karakter Srikandi sehingga memiliki perbedaan mencolok dari bentuk aslinya –versi Mahabharata Hindu-. Pada bentuk barunya, Srikandi digambarkan sebagai sosok wanita seutuhnya bahkan menjadi istri dari Arjuna, menyimbolkan tentang emansipasi kaum perempuan tanpa harus meninggalkan kodratnya sebagai wanita. Pada akhirnya, dakwah seperti inilah yang kini dibutuhkan. Dakwah yang egaliter tanpa harus menyudutkan siapapun dan jenis kelamin apapun.

Kata Kunci: *Infiltration da'wah method, Gender, Srikandi*

PENDAHULUAN

Perempuan memang selalu menarik untuk dibahas, bukan hanya secara sosial, budaya dalam agama pun ia selalu mendapat ruang. Islam, dengan Al-Qurán

sebagai pedoman utama bagi para pemeluknya, bahkan terang-terangan memberikan perhatian khusus bukan hanya secara kontekstual, namun secara tekstual pada perempuan. Budaya arab yang saat

itu begitu diskriminatif terhadap perempuan, dikikis habis oleh hadirnya ajaran Islam.¹ Hal ini bisa ditemui dalam Q.S. An-Nisa': 22 dan juga Q.S. An-Nahl: 58-59. Belum lagi penghormatan Sang Nabi Muhammad Saw. –sebagai sosok utama dalam Islam- juga berkali-kali diperlihatkan dengan memberikan perhatian terhadap perempuan, salah satunya hadist tentang “ibu” yang disebut sebanyak tiga kali sebelum nama “ayah”.² Juga upaya Nabi Muhammad Saw. untuk mengangkat derajat perempuan yang masyhur dan tersebar di berbagai riwayat lainnya.

Spirit ini terus dijaga dari generasi ke generasi dengan kadar yang berbeda-beda. Meskipun dalam pengejawantahan, secara faktual hingga kini pun posisi perempuan masih banyak mengalami diskriminasi di sana-sini. Namun sekali lagi jika berkaca secara benar pada nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. tentunya berbagai macam ketimpangan-diskriminasi-ketidakadilan terhadap perempuan seharusnya tidak akan terjadi. Artinya

apabila realitas di lapangan berbanding dengan idealitas nilai Islam, maka “oknum” itulah yang harus disalahkan, bukan ajarannya. Sebab jika berkaca pada sejarah, para penerus Nabi –yakni para ulama- juga terus berusaha untuk mewarisi spirit panutannya dalam memuliakan perempuan.

Dalam konteks keindonesiaan, spirit itu bisa dilihat pada sosok penyebar Islam yang dianggap paling berhasil dalam membumikan Islam di Nusantara, yakni Walisongo. Sebuah kegemilangan yang sepertinya akan sulit ditandingi oleh siapa pun dalam sejarah dakwah di Nusantara bahkan hingga kini, karena hanya dalam kurun satu abad mampu membuat mayoritas masyarakat di Tanah Jawa memeluk Islam.³ Sebuah pondasi kokoh yang kelak membawa Nusantara dalam wujudnya yang baru “Indonesia” menjadi negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia. Walisongo yang selama ini dikenal sebagai profil para da'i dengan paradigma kultural khas-nya⁴, sejatinya juga memberikan perhatian khusus pada perempuan di setiap dakwahnya. Hanya saja peran besar mereka pada pembangunan sistem

¹Zainul Muhibbin, “Wanita Dalam Islam,” *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.627>, p. 111.

²Al Imam Al Bukhari, “Shahih Bukhârî” (CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software: CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software, 2011), No. 5514.

³Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Iman: Jakarta: Pustaka Iman, 2012).

⁴A. Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta, Prenada Media Group: Jakarta, Prenada Media Group, 2011), p. 234.

kenegaraan baru –utamanya pada era Kesultanan Demak- membuat peran krusial tentang perempuan tidak banyak diungkap ke tengah masyarakat. Fakta sejarah tentang penghapusan ajaran Kapitayan Tantra bairawa, dekontruksi relasi Drupadi-Pandawa dalam upaya menghapuskan ajaran polyandri, dan sebagainya⁵, adalah bukti tentang bagaimana Walisongo memiliki konsen untuk memperjuangkan nassib perempuan. Hanya saja masyarakat Jawa saat itu yang masih kental dengan kultur patriarkhi-nya sebab warisan nilai-nilai masa lalu (pra-Islam), membuat Walisongo terkadang harus taktis dalam segi penyampaian.

Ada kalanya mereka lugas-tegas dalam menanggapi satu isu/ajaran lama, namun juga terkadang harus persuasif bahkan infiltratif dalam memberikan respon terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai Islam, utamanya terkait nasib perempuan. Tentu tidak bisa menerapkan konsep kesetaraan gender secara formil di masa itu, dengan misalkan menempatkan perempuan dalam tampuk kepemimpinan kerajaan (di luar posisi ratu), karena itu akan memunculkan resistensi dari masyarakat Jawa. Apalagi posisi Kesultanan Demak saat itu berada pada masa transisi dari era Keruntuhan Majapahit menuju era kekuasaan Islam.

⁵Sunyoto, *Atlas Walisongo....* p.5.

Alhasil penerapan metode dakwah yang berbeda harus dimunculkan supaya substansi dalam memperjuangkan perempuan tetap bisa tersampaikan kepada masyarakat di Tanah Jawa, bahkan hingga seluruh Nusantara.

Adapun metode yang digunakan, yakni metode dakwah infiltrasi dengan menggunakan media kesenian paling digemari dan mengakar di benak masyarakat Jawa saat itu, yakni wayang.⁶ Sebagai media dakwah dengan paradigma kultural yang cenderung akomodatif, wayang bisa memberikan dampak secara persuasif dengan tanpa harus menghadapkan masyarakat pada posisi konfrontatif dengan nilai baru yang ingin disampaikan. Maka untuk meng-infiltrasi spirit kesetaraan gender yang sarat akan substansi perjuangan mengangkat harkat perempuan di masa itu, dibutuhkan posisi populer dalam penokohan wayang. Salah satu karakter yang paling digemari saat itu adalah para protagonis Pandawa dengan segenap kelebihan-kedigdayaan dalam alur epos Mahabharata.⁷

⁶Dani Ata Vina and Ahmad Hidayatullah, “Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019), p. 101.

⁷Penina Inten Maharani, Birmanti Setia Utami, and Jasson Prestiliano, “Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta,” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 3, no. 2 (2019), 145.

Alhasil karakter Srikandi yang kemudian dipilih, sebab memiliki kedekatan dengan karakter protagonis Pandawa. Ia dalam gubahan wayang yang baru –versi Walisongo- diposisikan sebagai salah satu wanita dengan peran paling krusial. Selain menjadi salah satu istri Arjuna, kelak Srikandi juga turut berperang dalam duel epic Pandawa-Kurawa (Perang Baratayuda) di Kurusetra, dan bahkan menjadi sebab terbunuhnya Bisma –Sang Panglima Perang di pihak Kurawa-.⁸

Secara simbolik kemudian kehadiran Srikandi menjadi pondasi dalam menyuarakan kedailan-kesetaraan perempuan dalam memainkan peran publik, bukan hanya domestik. Srikandi yang notabene karakter adoptif dari epos Mahabharata-Hindu dikemas sedemikian rupa untuk bisa secara perlahan merubah persepsi masyarakat terhadap posisi perempuan.. Menjadi menarik kemudian untuk mengetahui tentang bagaimana metode dakwah infiltrasi ini diterapkan oleh Walisongo melalui kontruksi karakter Srikandi. Sebuah langkah taktis dan visioner yang dilakukan dengan tanpa harus mengkonfrontasi siapapun,

menyakiti siapapun, apalagi sampai mengalirkan darah siapapun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penggunaan teknik analisis historis sosiologis. Analisis historis sendiri merupakan satu teknik analisa untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁹ Sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan semua masalah sosial masyarakat yang ada disekitarnya serta solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan masyarakat, termasuk di dalamnya tradisi-tradisi, agama maupun gender.¹⁰ Jadi, analisis sosiologis adalah analisis untuk menemukan fakta-fakta dan bukti yang berkaitan dengan budaya atau tradisi dalam suatu masyarakat tertentu. Dari pengertian-pengertian di atas maka analisis Historis Sosiologis adalah analisis untuk membuat rekonstruksi masa lampau

⁸Iva Ariani, “Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi,” *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016), p. 281.

⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), p. 73.

¹⁰Marsono and Et.al, *IPS Sosiologi SMA* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

dengan dikaitkan pada budaya-budaya sosial dalam masyarakat dengan cara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

PEMBAHASAN

Metode Dakwah Infiltrasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuturkan bahwa infiltrasi berarti penyusupan, perembesan, atau campur tangan.¹¹ Sementara menurut Lubis dan Jamuin¹² infiltrasi adalah penyusupan perorangan atau kelompok melalui celah dan kelemahan wilayah lawan untuk melemahkan musuh. Istilah infiltrasi sangat akrab ditemui dalam dunia militer. Kata ini merujuk pada jenis operasi dengan mengirimkan satuan atau satuan-satuan kecil yang menyusup jauh masuk ke dalam wilayah tertentu. Tujuannya beragam, mulai dari pengumpulan informasi, penyiapan operasi serangan, penunjukan sasaran, peninjauan tembakan, penggalangan, penculikan,

pembunuhan, pengrusakan, hingga perang psikologi.¹³

Secara faktual, infiltrasi bukan hanya berlaku pada dunia militer, lebih dari itu juga berlaku pada bidang agama. Pada konteks ini infiltrasi dilakukan ke dalam tubuh agama lain untuk melemahkan kekuatan yang ada pada agama tersebut.¹⁴ Tujuannya tentu tidak lain adalah untuk mengajak umat agama lain masuk ke dalam agama tertentu. Biasanya hal ini dilakukan oleh agama-agama samawi, yang memang memiliki karakter cenderung ekspansif, utamanya bagi agama Islam dan Nasrani. Islam dengan gerakan islamisasinya dengan nama dakwah, sementara Nasrani lebih dikenal dengan kristenisasi atau missionary. Kedua agama ini cukup progresif, bahkan dalam beberapa kasus cenderung agresif melakukan upaya ekspansi ajaran agama, mengingat itu adalah bagian yang diajarkan dari kitab suci.

Kendati demikian secara implementatif intern masing-masing agama (Islam-Nasrani) memiliki metode dan pendekatan yang berbeda disesuaikan kebutuhannya dalam mengekspansi ajarannya. Khusus dalam agama Islam,

¹¹KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)* (Jakarta: Balai Pustaka: Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

¹²Erni Sari Dwi Devi Lubis and Maarif Jamuin, "Infiltrasi Pemikiran Dan Gerakan HTI Di Indonesia," *Suhuf* 27, no. 2 (2015), p. 161.

¹³Saiful Anwar, *Melindungi Negara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), p. 129.

¹⁴A.N. Firdaus, *Panji-Panji Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), p. 193.

metode dakwah infiltrasi atau sisipan disampaikan pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai kegiatan keagamaan. Pesan-pesan agama hanya disisipkan di dalamnya.¹⁵ Metode infiltrasi ini akan lebih dianggap efektif bila diterapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama jika disebut secara terang-terangan. Mental mereka digeluti oleh sikap sekularisme sehingga mereka enggan datang jika diberi penerangan agama secara terang-terangan. Metode ini akan lebih efektif lagi jika juru dakwahnya memiliki keahlian khusus seperti seniman, dokter, psikolog, hukum, pejabat tinggi, direktur perusahaan, atau lainnya.¹⁶

Infiltrasi sebagai sebuah metode dakwah jika ditilik dalam sejarahnya, terkait erat dengan akulturasi serta sinkretisme. Kata akulturasi diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa

masyarakat, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme. Dengan demikian, akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah proses terjadinya pertemuan atau hubungan timbal balik antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.¹⁷ Kemudian mengenai sinkretisme, Suhirman¹⁸ menyebut sebagai upaya menciptakan suatu yang baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa kepercayaan untuk dijadikan bagian integral dari kepercayaan baru tersebut.

Akulturasi dan sinkretisme meski dalam beberapa pandangan intern Islam belum sepenuhnya mencapai kata kesepakatan, namun secara faktual telah ada dan digunakan sebagai sebuah pendekatan dakwah di Nusantara berabad-abad yang lalu. Aktivitas dakwah semacam ini secara aplikatif sebenarnya menekankan sebuah pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan budaya masyarakat. Akulturasi dan sinkretisme dalam dakwah hadir untuk mengukuhkan

¹⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media: Jakarta: Prenada Media, 2004), 187.

¹⁶Sjudi. Shirodj, *Ilmu Dakwah, Suatu Tinjauan Methodologis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel: Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), 42.

¹⁷Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal," *Sulesana* 8, no. 1 (2013), p. 3.

¹⁸Dalam Erwin Mansyur, "Fenomena Akulturasi Dan Sinkretisme Dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias Di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto, Sulawesi Selatan," *Jurnal Walennae* 14, no. 1 (2016), p. 47.

kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai dakwah. Keduanya seolah mengejawantahkan bahwa dakwah sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Dakwah dengan pola seperti ini tentu memiliki peran yang sangat penting dalam kelanjutan misi Islam di Bumi. Suatu peran yang tak diwarisi Islam Politik atau struktural yang hanya mengejar kekuasaan yang instan. Oleh karena itu, pola Islam kultural harus tetap ada hingga akhir zaman. Said Aqil Siradj¹⁹ bahkan menegaskan bahwa jika dilihat secara hiostoris penyebaran Islam secara kultural sudah ada sejak zaman Muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Bashri (w. 110 H) yaitu dengan mendirikan forum kajian yang nantinya melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, hingga kemudian diteruskan oleh para Walisongo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad dahlan dan lain sebagainya.

Tidak mengherankan jika kemudian Al-Amri & Haramain²⁰ juga

berpendapat perihal keberhasilan Islam hadir di Nusantara karena Islam dari Arab berhasil berdialog dan diterima dalam lanskap budaya lokal yang telah lama mengakar di bumi pertiwi. Alhasil temuannya adalah Islam berhasil memahami setting budaya lokal yang ada dan melakukan internalisasi dalam setting budaya tersebut sehingga eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan budaya yang dilakukan oleh pendakwah Islam abad XIII yang melakukan akulturasi budaya Islam dan lokal sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode dakwah infiltrasi dapat dipahami sebagai sebuah cara dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke tengah masyarakat, tanpa harus menampakkan diri dalam formalitas agama yang biasanya diidentikkan dengan atribut 'dakwah'. Oleh karenanya beragam media dan pendekatan kemudian lahir dan mengiring berjalannya aktifitas infiltrasi dalam gerakan dakwah, tidak terkecuali dengan akulturasi, bahkan sinkretisme yang telah terbukti mencatatkan tinta emas dakwah di Nusantara di masa lalu. Infiltrasi pada tahap ini justru menjadi

¹⁹ Sebagaimana dikutip Arif Budiman, "Menyikapi Antara Dakwah Kultural Dan Struktural" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2014), p. 6.

²⁰ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal,"

KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 10, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594.>, p. 191

pergerakan dakwah yang meski terkesan sporadis, namun justru ampuh masuk ke dalam ranah-ranah yang tidak tersentuh oleh dakwah konvensional pada umumnya. Ia hadir dalam bentuk yang akomodatif, toleran dan tanpa paksaan, sehingga benar-benar berusaha memanifestasi konsep la ikhroha fiddiin (tidak ada paksaan dalam agama) dalam Islam rahmatan lil alamin.

Islam dan Kesetaraan Gender

Islam merupakan agama sekaligus sebuah sistem kehidupan yang membawa manusia untuk memahami realitas hidup. Ia juga merupakan sebuah tatan global yang diturunkan Allah melalui Rasulullah Saw. sebagai rahmatan lil alamin. Maka menjadi konsekuensi logis termasuk di dalamnya penciptaan Allah atas laki-laki dan perempuan memiliki tujuan guna menjadi khalitaulah fil ardh. Dengan kata lain gender (laki-laki dan perempuan) dalam Islam memiliki traktat dan kesetaraan yang sama dari segi posisi sebagai hamba Allah dan perannya mewujudkan rahmatan lil alamin.²¹ Namun Islam sendiri seringkali disalahpahami bukan hanya dari luar namun intern umat Islam terkait problematika gender ini. Tentu jawaban paling normatif adalah ketidakpahaman oknum dalam memposisikan perempuan

dan laki-laki dalam posisi hak, kewajiban dan peran. Maka sebelum membahas secara detail tentang konsep gender berikut implementasinya dalam Islam, akan lebih baik mengetahui tentang konsep dasarnya.

Satu hal penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas hubungan kaum perempuan dan laki-laki adalah membedakan antara konsep sex (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman antara kedua konsep tersebut sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Istilah gender sendiri digunakan berbeda dengan sex. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya.²²

²¹Kasmawati, "Gender Dalam Perspektif Islam," *Sipakalebbi* 1, no. 1 (2013), p. 55.

²²Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina: Jakarta: Paramadina, 1999), 35.

Sejauh ini dalam lingkungan yang menganut perbedaan gender ada tata nilai, norma, serta hukum yang memperlakukan laki-laki dan perempuan berbeda. Biasanya laki-laki dalam pola masyarakat semacam ini dianggap memiliki karakteristik kelakian (*masculinity*), sementara perempuan diidentikkan dengan sisi karakter kewanitaan (*femininity*). Lembut, cantik, langsing diidentikkan dengan perempuan, sementara kuat, agresif, tegar diidentikkan dengan laki-laki. Bahayanya dominasi laki-laki yang demikian itu juga berpengaruh pada domiinasi status, kekuasaan, pekerjaan, pendidikan yang membuat perempuan menjadi seperti kelas dua dibanding lelaki.²³ Alhasil bias gender yang muncul bisa mengakibatkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam sisi hak, kewajiban dan peran. Sementara perempuan lagi-lagi kebanyakan menjadi korban dari sistem masyarakat seperti ini.

Lebih lanjut Muawanah²⁴ menegaskan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan selalu terjadi di antaranya disebabkan beberapa faktor yaitu:

1. Ideologi patriarkhi dan budaya patriarkhi. Di mana laki-laki superior (penguasa perempuan) dan perempuan inferior,

2. Faktor struktur hukum yang meliputi substansi hukum (berisi semua peraturan perundang-undangan) baik tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku bagi lembaga tinggi negara maupun warga negara, struktur hukum (penegak hukum, polisi, jaksa, hakim, pengacara dan prosedur penegakannya), budaya hukum,
3. Faktor interpretasi agama dan budaya

Poin ketiga inilah yang menjadi titik kesalahfahaman dalam melihat Islam dan gender. Benar bila Islam juga memberikan penyikapan yang berbeda – utamanya dalam kajian fiqh- terhadap perempuan, namun secara substansial Islam memberikan porsi yang sama kepada keduanya. Perbedaan dan persamaan itu tentu tidak bisa kemudian dilihat sebagai kesetaraan atau ketidaksetaraan gender. Pembagian tersebut semata-mata merupakan pembagian tugas yang dipandang sama-sama pentingnya dalam upaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki di bawah keridloan Allah semata. Islam telah memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, sehingga kaum perempuan tidak perlu meminta apalagi menuntut atau memperjuangkannya, sebagaimana dalam QS: Al-Ahzab : 35 yang artinya:

²³Mohamad Hafid, "Islam Dan Gender," *Islamuna* 1, no. 1 (2014), p. 23.

²⁴Efi Muawanah, *Menuju Kesetaraan Gender* (Malang: Kutub Minar: Malang: Kutub Minar, 2006), 144.

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”

Ayat ini tentu seharusnya dipahami sebagai sebuah penegasan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya sebatas jenis kelamin saja. Sebab Allah sendiri memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama, disesuaikan dengan usaha mereka masing-masing. Ini bisa dilihat dalam teks wahyu Al-Qur’an secara normatif telah memihak kepada lelaki maupun perempuan seperti termaktub dalam Al Qur’an surat At-Taubah ayat 71. Kelebihan tertentu laki-laki atas perempuan dieksplisitkan Al Qur’an dalam kerangka yang kontekstual (QS An-Nisa’ ayat 34). Sehingga tidak

kemudian menjadikan yang satu adalah subordinat yang lain. Dalam kerangka yang normatif inilah nilai ideal universal wahyu relevan dalam setiap ruang dan waktu. Sedangkan dalam kerangka kontekstual, wahyu mesti dipahami lengkap dengan latar belakang konteksnya (asbabun nuzul-nya) yang oleh Ali Ashgar Engineer²⁵ disebut terformulasi dalam bahasa hukum (syari’at). Syariat adalah suatu wujud formal wahyu dalam kehidupan manusia yang menjadi ruh kehidupan masyarakat. Antara wahyu (normatif) dengan masyarakat (konteks) selalu ada hubungan dinamis sebagaimana Al Qur’an itu sendiri turun dengan tidak mengabaikan realitas masyarakat, tetapi dengan cara berangsur dan bertahap. Dengan proses yang demikian idealitas Islam adalah idealitas yang realistis bukan elitis atau utopis Karena jauhnya dari realitas konteks. Laki-laki dan perempuan pada akhirnya harus diposisikan secara sama dalam konteks peran, dan sebaliknya pada porsinya masing-masing pada konteks fisik, anatomi dan sebagainya. Memotret satu ayat dan melegitimasinya untuk meletakkan perempuan berada di bawah lelaki juga bukan sebuah kebenaran, karena secara fitroh Islam

²⁵ Dalam Kasmawati, “Gender Dalam Perspektif Islam.”, p. 66.

memberikan peluang kebaikan yang sama untuk keduanya.

Aspek Ketiga Diskusi, dan seterusnya

1. Sekilas tentang Srikandi

Sebagaimana sebagian besar karakter wayang yang diadopsi dari dua epos besar Ramayana-Mahabharata, Srikandi juga merupakan karakter yang digubah dari salah satu epos tersebut. Kendati posisinya tidak se-sentral Shinta dalam Ramayana, namun keberadaan Srikandi justru menandai satu peradaban baru yang dilekatkan pada emansipasi wanita, khususnya di Indonesia. Akrab tentu di telinga masyarakat Indonesia diksi Srikandi kerap dilekatkan dengan para pejuang, prestasi, dan tokoh penting perempuan di berbagai bidang. Atlet misalnya, akan selalu dilekatkan dengan kata Srikandi saat menjadi peserta kejuaraan internasional mewakili bangsa Indonesia. Hal yang sama juga disematkan terhadap prestasi dan tokoh-tokoh penting di negeri ini, semisalnya menteri, politikus, seniman dan sebagainya. Jarang sekali ditemui dalam konteks budaya Indonesia diksi/nama karakter perempuan pewayangan disematkan pada perempuan di Negeri ini. Tidak mungkin menyebut Shinta bulu tangkis Indonesia, Drupadi-nya Kabinet Kerja, atau Sembadra

Parlemen. Mengapa demikian? Jawabnya karena hanya melalui karakter Srikandi inilah kontruksi emansipasi dan kesetaraan gender mulai dibangun melalui kesenian wayang.

Srikandi dalam sumber aslinya dikenal dengan Shikandi / Shikandini. Shikandi adalah seorang laki-laki atau perempuan yang dibesarkan sebagaimana seorang lakilaki dan kemudian setelah dewasa Srikandi menikah dengan seorang wanita. Dikisahkan bahwa saat malam pertamanya, isteri Srikandi kaget mendapati suaminya sebenarnya adalah seorang perempuan dan kemudian dengan emosi marah dan menghina Srikandi habis-habisan hingga Srikandi merasa tersinggung dan malu kemudian berniat bunuh diri. Niat ini namun demikian berhasil dicegah dan Srikandi diselamatkan oleh seorang resi bernama Yaksa. Yaksa pun akhirnya berkenan bertukar kelamin dengan Srikandi, hingga Srikandi menjelma jadi seorang pria, dan kembali pada istrinya, hidup bahagia dan punya anak pula.²⁶ Versi ini juga menuturkan dia sebagai titisan Amba yang memiliki dendam masa lalu dengan Bisma yang seharusnya menikahinya namun urung karena ia

²⁶Ariani, "Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi.", p. 280.

sudah bersumpah untuk mengabdikan diri pada Hastinapura. Kesadaran Bisma akan sosok Shikandi sebagai titisan Amba inilah yang akhirnya menjadi jalan bagi kematian Panglima Perang pihak Kurawa tak terkalahkan ini. Ia meletakkan senjatanya sebab pantang baginya bertarung melawan perempuan. Kesempatan ini yang kemudian dimanfaatkan oleh Arjuna yang akhirnya mampu membunuh Bisma dengan anak panahnya.²⁷

Berbeda dengan versi aslinya dimana Srikandi mengalami “perubahan kelamin”, dalam dunia pewayangan ia digambarkan sebagai wanita seutuhnya. Hanya saja dalam segi karakter ia dilekatkan dengan sisi-sisi maskulinitas yang dalam kultur masyarakat Jawa saat itu diidentikan dengan laki-laki. Sisi maskulinitas ini jugalah yang dijadikan pintu masuk bagi Walisongo untuk menggubah alur baru sarat emansipasi. Salah satunya keinginan belajar memanah Srikandi yang membawanya berguru pada Arjuna dan kelak diperistri serta membuatnya memiliki peran besar dalam perang Baratayuda. Lebih lanjut dalam konteks ini Anderson (2008: 41) menambahkan bahwa maskulinitas seorang Srikandi

lebih digambarkan dalam wujud perannya yang tidak kalah dengan laki-laki, tanpa harus meninggalkan kodratnya sebagai seorang wanita. Sementara menurut Miranti & Amzy²⁸ secara watak Dewi Wara Srikandi ini digambarkan sebagai perempuan bersemangat, pemberani, memiliki tekad yang kuat, dan percaya diri.

Lahir dari pasangan Prabu Drupada (Raja Kerajaan Cempala) dan Dewi Gandawati, Srikandi memiliki dua saudara, yakni Dewi Drupadi dan Drestadyumna. Drupadi, kakaknya kelak menjadi istri Pandawa tertua, yakni Puntadewa. Sementara adiknya Drestadyumna merupakan murid Durna, guru para kesatria Pandawa dan Kurawa.²⁹ Dari dua saudaranya inilah sebenarnya babak emansipasi seorang Srikandi dimulai. Pertama, dari Drupadi yang harus dijadikan bahan sayembara, sampai kemudian Arjuna memenangkannya dan Drupadi dijadikan istri kakaknya, Puntadewa. Ia tentu tidak ingin bernasib sama dengan kakak perempuannya itu. kedua, dari adiknya

²⁷Ashwini Shenoy, *Sikhandini: Warrior Princess of the Mahabharata* (Mumbai: Platinum Press: Mumbai: Platinum Press, 2019).

²⁸Delatari Miranti and Nurulfatmi Amzy, “Analisis Karakter Tokoh Wayang Srikandi Dalam Lakon Perang Bahratayuda Sebagai Pembelajaran Karakter Untuk Remaja,” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 01, no. 01 (2018), p. 21.

²⁹Sunardi D.M., *Srikandi Belajar Memanah, Cet. 3* (Jakarta: Balai Pustaka: Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Drestadyumna dengan segenap fasilitas yang didapatnya ia bisa belajar pada guru Durna dan membuatnya menjadi kesatria. Ia berfikir seharusnya ia juga bisa mendapatkan hal yang sama dengan adiknya itu. Hanya karena dia perempuan, ia kemudian tidak diberi kebebasan oleh Sang Ayah dalam menentukan apa yang disukai dan menjadi pilihannya.

Ia yang ingin lepas dari keterkungkungan itu kemudian keluar dari kerajaan Cempalareja guna mencari guru untuk meningkatkan kemampuannya. Sebelumnya ia sudah menceritakan keinginannya itu dengan Sang Guru Dewi Saraswati, yang kemudian kian memantapkan hatinya untuk keluar dari kerajaan.³⁰ Sekitar tiga bulan ia keluar dari kerajaan dan membuat Sang Ayah gelisah bukan main. Pada saat yang sama, tiba-tiba Prabu Jungkungmardeya raja dari kerajaan Paranggubarja memaksa Raja Drupada untuk mau menikahkan putrinya Srikandi dengan dirinya. Prabu Jungkungmardeya memaksa untuk menikahi Srikandi sebab tiba-tiba di suatu malam ia bermimpi tentangnya, dan sejak saat itu terus terbayang dan tidak bisa terlupakan olehnya.

Drestadyumna yang merasa harga diri keluarganya dihina atas lamaran paksa itu juga sudah melakukan perlawanan, namun ternyata kalah tanding dari Sang Raja Paranggubarja.

Di tempat lain, ternyata Srikandi memilih Arjuna sebagai tempat untuk belajar memanah. Kemampuannya dalam memenangkan sayembara mendapatkan Drupadi –yang khirnya diberikan untuk kakak tertua, Puntadewa- menjadi pertimbangan besar Srikandi dalam menjatuhkan pilihan. Kemampuan memanah yang luar biasa dari penengah Pandawa itu memang luar biasa hebatnya. Dan meski Arjuna menjadi bagian dari kultur yang ia benci – perjodohan/sayembara Drupadi- namun untuk kali ini ia harus sepakat bahwa Arjuna sosok yang paling tepat untuknya berguru. Arjuna pun menerima Srikandi sebagai muridnya. Kesungguhan, keberanian dan kecerdasannya menjadi alasan bagi Arjuna mau menerima Srikandi. Ia pun mengajarkan ilmu memanah para kesatria kepada Srikandi secara serius. Waktu terus berjalan, sampai kemudian ternyata benih-benih cinta tumbuh di antara keduanya. Srikandi yang awalnya sangat maskulin itu lambat laun berubah lemah lembut di hadapan Arjuna. Singkat cerita inilah yang

³⁰Miranti and Amzy, “Analisis Karakter Tokoh Wayang Srikandi Dalam Lakon Perang Bharatayuda Sebagai Pembelajaran Karakter Untuk Remaja.”, p. 21.

menjadi awal dari hubungan keduanya hingga pernikahan. Pernikahan itu terjadi setelah melewati berbagai hal besar, salah satunya Srikandi yang berhasil membunuh Prabu Jungkungmardeya dalam adu panah sebagai sarat untuk mendapatkannya.³¹ Srikandi yang di kemudian hari diperistri oleh Arjuna, kemudian mengambil peran penting dalam perang Baratayuda. Ia termasuk salah satu pemimpin pasukan dalam perang maut di Kurusetra itu. Ia bahkan menjadi sebab dari terbunuhnya Sang Panglima Besar yang tak terkalahkan, Bisma. Namun sayang dalam perang yang sama juga ia gugur di tangan Aswatama, putra Durna yang berpihak pada Pandawa.³²

2. Srikandi sebagai Simbol Emansipasi dan Kesetaraan Gender

Penggambaran Srikandi versi wayang Jawa sebagaimana disampaikan pada bagian sebelumnya telah mengalami perombakan yang cukup signifikan. Perubahan Srikandi sebagai wanita seutuhnya sejak lahir, dan kemudian diperistri Arjuna merupakan simbolisme persepsi Walisongo tentang idealitas perempuan muslim.

³¹D.M., *Srikandi Belajar Memanah*, Cet. 3.

³²Heru S. Sudjarwo and Et.al, *Rupa Dan Karakter Wayang Purwa* (Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group: Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group, 2010).

Dalam perspektif Islam, semua yang diciptakan Allah swt berdasarkan kudratnya masing-masing. Para pemikir Islam mengartikan qadar di dalam Al Quran dengan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah swt bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kudrat. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kudratnya masing-masing. Syeikh Mahmud Syaltut³³ mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah swt lebih menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada perempuan sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki. Ayat Al-Quran yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 1 yang artinya:

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri (nafs) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan keduanya Allah mengembangbiakkan lakilaki dan perempuan yang banyak”

Yang dimaksud dengan nafs di sini menurut mayoritas ulama tafsir adalah Adam dan pasangannya adalah istrinya yaitu Siti Hawa. Pandangan ini

³³ Dalam Kasmawati, “Gender Dalam Perspektif Islam.”, p. 60.

kemudian telah melahirkan pandangan negatif kepada perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian laki-laki. Tanpa laki-laki perempuan tidak ada, dan bahkan tidak sedikit di antara mereka berpendapat bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kitab-kitab tafsir terdahulu hampir bersepakat mengartikan demikian.³⁴

Meski demikian Walisongo juga tetap mempertahankan karakter asli Srikandi dengan sikap yang pemberani, lincah, cerdas, berani memilih, dan sesekali memberontak. Meski dengan kemasan yang sedikit berbeda dari versi aslinya kesemua aspek maskulinitas itu dipertahankan. Sebuah simbol tentang bagaimana perempuan harus diberi ruang untuk berperan secara sosial dengan tanpa dibeda-bedakan dengan kaum lelaki. Asalkan prasyarat untuk mengambil peran itu ada, maka perempuan berhak untuk menempati ruang tersebut fair dan kompetitif dengan kaum lelaki. Oleh karenanya penggambaran yang diberikan dalam Srikandi versi wayang Jawa saat mempertemukannya dengan Sang Guru Dewi Saraswati adalah tekad kuat untuk belajar dan berusaha keras mencapai kemauan itu.

Sebab untuk menghapuskan ketimpangan gender, dimana dapat menimbulkan pandangan yang rendah hanya sebatas ranah domestik perempuan ketimbang ruang gerak luas milik lelaki butuh usaha keras dan bukan hanya sekedar pasrah terhadap kondisi tersebut. Karena apabila perempuan hanya menerima secara pasif, itu hanya akan melanggengkan kondisi ketimpangan gender yang sebelumnya sudah terjadi dan terkonstruksi secara kuat oleh budaya sudah berjalan.³⁵ Maka kemudian dalam cerita wayang, Srikandi yang ingin keluar dari budaya patriarkhi dalam kerajaan Cempalareja, ia harus berani mendobrak budaya di sana bukan hanya dengan suara tetapi juga usaha. Saat ia melihat nasib saudaranya Drupadi, yang harus dijadikan sebagai bahan sayembara untuk menikahinya –sampai akhirnya Arjuna memenangkan sayembara untuk kakaknya dengan mengalahkan Arya Gandamana-, ia tidak ingin seperti itu. Ia ingin memilih takdirnya sendiri tanpa harus diintervensi oleh siapapun termasuk orang tuanya.

Ia pun menjalankan apa yang menjadi perintah Sang Guru Dewi

³⁴Kasmawati, "Gender Dalam Perspektif Islam, .p. 60.

³⁵Mansour Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), p. 21.

Saraswati dengan mulai keluar dari istana belajar apa pun dari siapa pun untuk meningkatkan kualitas dan kapasitasnya. Ia tidak sedikitpun khawatir akan statusnya sebagai seorang putri kerajaan dengan segenap fasilitas yang harus ditanggalkannya. Kerasnya usaha Srikandi dalam belajar dan meningkatkan kualitas diri terdapat dalam berbagai lakon, namun yang paling spesifik adalah lakon “Srikandi Meguru Manah (Srikandi belajar memanah)”. Dalam lakon tersebut ia berguru memanah langsung dengan Arjuna, yang kelak menjadi suaminya. Hasil dari latihan ini juga membuatnya mampu mandiri terhadap pilihannya. Termasuk saat akhirnya mampu mengalahkan Prabu Jungkungmardeya dari Paranggubarja yang hendak melamarnya secara paksa. Menyiratkan sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat Jawa saat itu, bahwa perempuan berhak atas nasibnya sendiri, setelah ikhtiar dilakukan. Perempuan berhak menjadi apa saja, yang secara simbolik di wujudkan dengan Srikandi belajar memanah, satu aktifitas yang dalam tradisi Jawa biasanya dikuasai oleh para Ksatria dari kalangan laki-laki.

Namun di sisi lain Srikandi yang digambarkan sebagai perempuan

dengan sarat maskulinitas ini dalam pengembaraannya berguru kepada Arjuna, kemudian lambat laun bisa berubah menjadi sangat feminim. Ia menjadi suka berdandan dan memakai wewangian saat harus bertemu dengan Arjuna yang mulai membuatnya kasmaran. Kelak keduanya disatukan dalam pernikahan dan berjuang bersama melawan Kurawa di Kurusetra dalam perang Baratayuda. Fase ini menyiratkan sebuah pesan bahwa sekuat-kuat apapun perempuan, tetap membutuhkan lelaki untuk menjadi pendamping dalam mengarungi hidup. Bukan untuk menjadi pendamping semata, dengan posisi berada di bawah lelaki, namun bersama-sama untuk saling membantu dalam mengarungi biduk rumah tangga. Menghadapi pahit-manis-getir hidup bersama yang dimanifestasikan secara simbolik bahwa pada saat Baratayuda meletus, Arjuna dan Srikandi berdiri berjuang bersama menghadapi Kurawa.

KESIMPULAN

Walisongo sebagai kreator utama wayang dalam bentuk yang baru dalam hal ini mencoba mengubah paradigma masyarakat tentang perempuan. Mereka sadar betul, bahwa saat itu memang perempuan seringkali pada posisi yang

tidak diuntungkan secara sosial. Meski begitu tidak mudah tentu melawan budaya patriarkhi yang sangat mengakar lama pada masyarakat Jawa. Maka dari itu menyuarakan emansipasi dan keadilan terhadap perempuan akan lebih bijak dilakukan secara infiltratif semacam ini. Menjadikan Srikandi sebagai titik dalam menyuarakan emansipasi kepada masyarakat Jawa yang begitu gemar dengan kesenian wayang kulit adalah salah satu upayanya. Menunjukkan betapa perempuan memiliki hak yang sama dalam memberikan perannya kepada keluarga, masyarakat bahkan negara. Namun kesemuanya itu hanya bisa dilakukan jika secara kualitas dan kapasitas memang memadai. Oleh karenanya simbolisme Srikandi dalam lakon “Srikandi Meguru Manah” menyiratkan pesan bagi para perempuan untuk terus belajar dan berusaha keras dalam meningkatkan kapastitasnya. Jika mereka sudah bisa sampai pada tahap itu, maka sah-sah saja untuk melakukan perannya bukan hanya pada ranah domestik sebagaimana budaya patriarkhi masyarakat Jawa mengakar selama ini. Tentunya berperan dengan tanpa meninggalkan kodratnya sebagai seorang perempuan utamanya yang sudah menjadi seorang istri. Layaknya Arjuna-Srikandi dalam Baratayuda perempuan dan laki-laki harus bersama-sama melalui kehidupan dengan tanpa merendahkan satu

dengan yang lain. Sebaliknya mereka harus saling mendukung untuk kehidupan yang lebih baik.

Metode dakwah infiltrasi yang dilakukan Walisongo ini meletakkan aspek “tersebarunya Islam secara luas” menjadi jauh lebih penting daripada harus melakukan tindakan radikal dan revolutif dengan mendobrak norma yang ada. Sebab tindakan semacam itu alih-alih membawa hasil yang gemilang, justru memancing konflik di tengah masyarakat Jawa yang tidak mungkin akan berujung pada pertumpahan darah. Sementara Walisongo terhadap hal yang semacam itu begitu mereka hindari. Sebab secara substantif memang Islam sangat menghargai hak hidup manusia (*hifdzun nafs*) apapun siapapun dan di manapun mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Anwar, Saiful. *Melindungi Negara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Ariani, Iva. “Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi.” *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016).
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media: Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Budiman, Arif. “Menyikapi Antara Dakwah Kultural Dan Struktural.” Sekolah Tinggi

- Agama Islam Negeri Kudus, 2014.
- Bukhari, Al Imam Al. "Shahih Bukhârî." CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software: CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software, 2011.
- D.M., Sunardi. *Srikandi Belajar Memanah, Cet. 3*. Jakarta : Balai Pustaka: Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Firdaus, A.N. *Panji-Panji Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Hafid, Mohamad. "Islam Dan Gender." *Islamuna* 1, no. 1 (2014).
- Ismail, A. Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta, Prenada Media Group: Jakarta, Prenada Media Group, 2011.
- Junaid, Hamzah. "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal." *Sulesana* 8, no. 1 (2013).
- Kasmawati. "Gender Dalam Perspektif Islam." *Sipakalebbi'* 1, no. 1 (2013).
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka: Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Lubis, Erni Sari Dwi Devi, and Maarif Jamuin. "Infiltirasi Pemikiran Dan Gerakan HTI Di Indonesia." *Suhuf* 27, no. 2 (2015).
- Maharani, Penina Inten, Birmanti Setia Utami, and Jasson Prestiliano. "Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 3, no. 2 (2019).
- Mansyur, Erwin. "Fenomena Akulturasi Dan Sinkretisme Dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias Di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto, Sulawesi Selatan." *Jurnal Walennae* 14, no. 1 (2016).
- Marsono, and Et.al. *IPS Sosiologi SMA*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Miranti, Delatari, and Nurulfatmi Amzy. "Analisis Karakter Tokoh Wayang Srikandi Dalam Lakon Perang Bharatayuda Sebagai Pembelajaran Karakter Untuk Remaja." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 01, no. 01 (2018).
- Muawanah, Efi. *Menuju Kesetaraan Gender*. Malang: Kutub Minar: Malang: Kutub Minar, 2006.
- Muhibbin, Zainul. "Wanita Dalam Islam." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.627>.
- Shenoy, Ashwini. *Sikhandini: Warrior Princess of the Mahabharata*. Mumbai: Platinum Press: Mumbai: Platinum Press, 2019.
- Shirodj, Sjudi. *Ilmu Dakwah, Suatu Tinjauan Methodologis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel: Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989.
- Sudjarwo, Heru S., and Et.al. *Rupa Dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group: Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman: Jakarta: Pustaka Iman, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina: Jakarta: Paramadina, 1999.
- Vina, Dani Ata, and Ahmad Hidayatullah. "Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019).